

BAB II

OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

2.1 *Going Concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang diberikan pada perusahaan yang mempunyai masalah keuangan, tapi dianggap masih mampu untuk melanjutkan usahanya dalam jangka waktu yang pantas. Dalam suatu audit, biasanya perusahaan diasumsikan sebagai perusahaan yang berkelanjutan (*going concern*) yang akan terus ada (IAI, 2009). Meskipun demikian, auditor mempunyai tanggung jawab untuk mengevaluasi apakah dalam kenyataannya perusahaan tersebut mempunyai kemampuan untuk terus melanjutkan usaha selama periode waktu layak, yaitu tidak melebihi satu tahun sesudah tanggal laporan keuangan yang telah diaudit (IAI, 2001).

Riahi dan Belkaoui (2006) mengemukakan bahwa opini *going concern* menganggap bahwa perusahaan akan melanjutkan operasinya cukup lama untuk merealisasikan proyek, komitmen, dan aktivitasnya yang berkelanjutan. Opini ini mengasumsikan bahwa perusahaan tersebut tidak diharapkan akan dilikuidasi di masa depan atau bahwa entitas tersebut akan berlanjut sampai periode yang tidak dapat ditentukan. Hipotesis stabilitas semacam ini mencerminkan harapan dari seluruh pihak yang berkepentingan dalam entitas tersebut.

Dalam pencapaian tujuan ini, auditor tidak perlu merancang prosedur audit khusus. Biasanya, prosedur audit yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan audit lainnya harus cukup guna mengidentifikasi kondisi-kondisi dan peristiwa yang

bila diperhitungkan secara agregat, menunjukkan bahwa ada keraguan yang substansial mengenai kemampuan perusahaan tersebut untuk melanjutkan usahanya. IAI (2001) memberikan beberapa contoh kondisi dan peristiwa dalam SA Seksi 341:

1. Trend negatif

Sebagai contoh, kerugian operasi yang berulang kali terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, rasio keuangan penting yang jelek.

2. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan

Sebagai contoh, kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran deviden, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aktiva.

3. Masalah intern

Sebagai contoh, pemogokan kerja atau kesulitan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.

4. Masalah luar yang telah terjadi

Sebagai contoh, pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang, atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi; kehilangan *franchise*, lisensi atau

paten penting; kehilangan pelanggan atau pemasok utama; kerugian akibat bencana besar seperti gempa bumi, banjir, kekeringan, yang tidak diangsuransikan atau diangsuransikan namun dengan pertanggungan yang tidak memadai.

Auditor disyaratkan untuk memperhatikan rencana manajemen guna menghadapi pengaruh buruk dari kondisi-kondisi dan peristiwa di atas. Manajemen mungkin merencanakan untuk melepas aktiva, meminjam uang atau merestrukturisasi hutang, mengurangi atau menangguhkan pengeluaran, atau meningkatkan ekuitas kepemilikan.

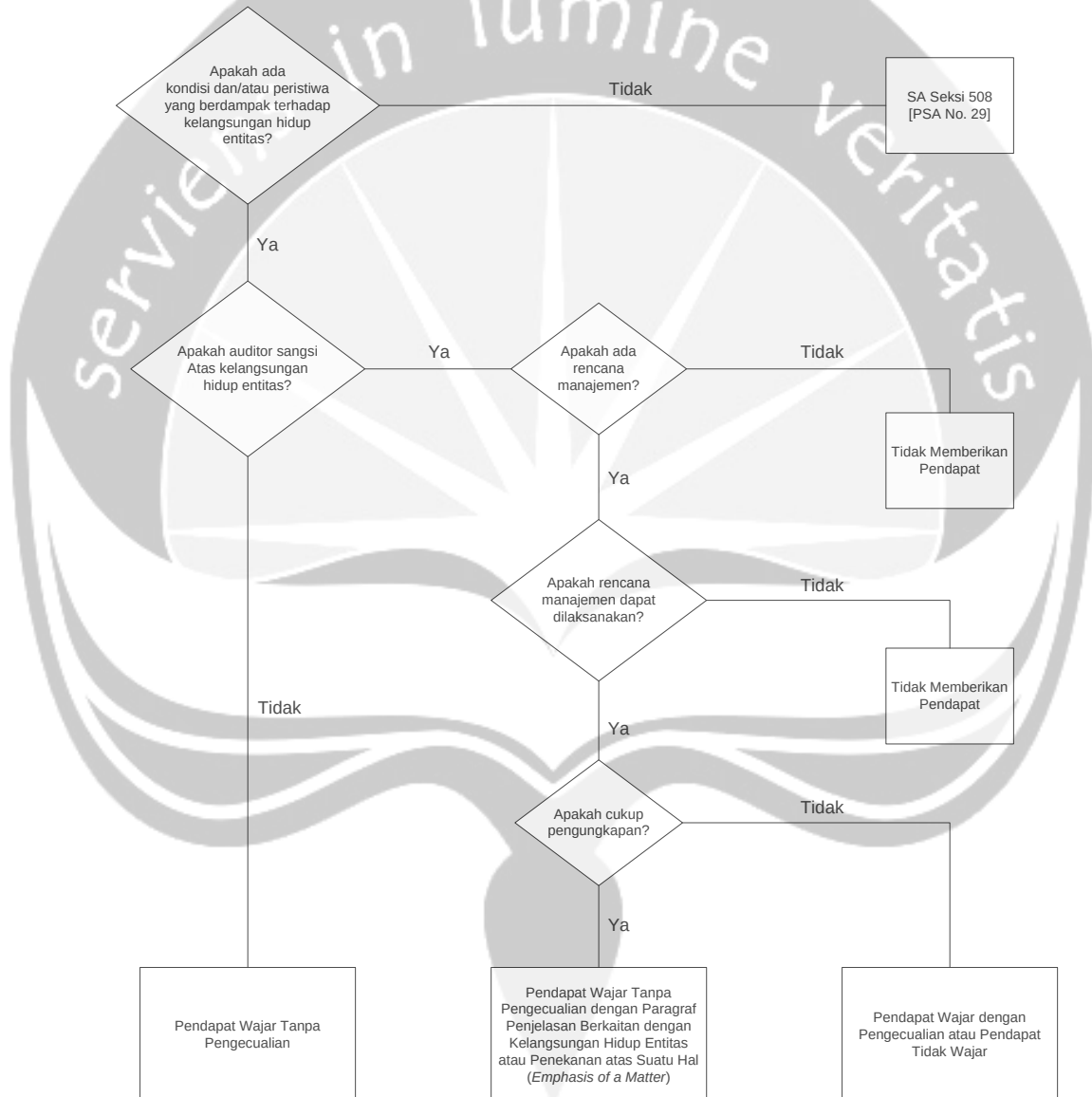
Pada Gambar 2.1 disajikan panduan untuk mempertimbangkan pernyataan pendapat atau pernyataan tidak memberikan pendapat dalam hal auditor menghadapi masalah kesangsian atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Dalam beberapa keadaan, auditor mungkin perlu memberi penekanan atas suatu hal yang berkaitan dengan laporan keuangan. Informasi penjelasan semacam itu harus disajikan dalam suatu paragraf terpisah dalam laporan auditor. Paragraf penekanan tidak pernah diharuskan; paragraf tersebut dapat ditambahkan semata-mata karena pertimbangan auditor. Contoh hal-hal yang menurut pertimbangan auditor perlu mendapatkan penekanan adalah:

- a. Bahwa entitas adalah komponen dari perusahaan yang lebih besar.
- b. Bahwa entitas mempunyai transaksi signifikan dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa.

c. Peristiwa kemudian penting yang luar biasa.

Masalah-masalah akuntansi, selain yang berkaitan dengan perubahan dalam prinsip akuntansi, yang berdampak atas daya banding laporan keuangan dengan laporan keuangan periode sebelumnya.



Gambar 2.1
Pertimbangan Pemberian Pendapat
Sumber: SA Seksi 341 (IAI, 2001)

2.2 Kondisi Keuangan Perusahaan

Kondisi keuangan perusahaan merupakan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya. Menurut SA Seksi 341 (IAI, 2001), opini *going concern* hanya akan diberikan pada entitas yang memiliki masalah keuangan. Semakin terganggu kondisi keuangan suatu perusahaan, maka akan besar kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern*. Sebaliknya bagi perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan, auditor tidak akan mengeluarkan opini *going concern*. Kondisi ini digambarkan dari rasio keuangan yang dapat memberikan indikasi apakah perusahaan dalam kondisi baik atau dalam kondisi buruk. Dapat disimpulkan bahwa, perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan, akan memperoleh opini audit *going concern*.

Sejumlah studi telah dilakukan untuk mengetahui kegunaan analisa rasio keuangan dalam memprediksi kegagalan perusahaan. Salah satu studi tentang prediksi ini adalah *Multiple Discriminant Analysis* yang dilakukan oleh Edward I Altman. Altman (1993) mempergunakan lima jenis rasio, yaitu:

1. *Rasio Working Capital to Total Assets* mengukur aktiva lancar perusahaan terhadap total kapitalisasinya.
2. *Rasio Retained Earnings to Total Assets* digunakan untuk mengukur profitabilitas kumulatif.
3. *Rasio Earning Before Interest and Taxes to Total Assets* digunakan untuk mengukur produktivitas yang sebenarnya dari aktiva perusahaan.
4. *Rasio Market Value of Equity to Book Value of Total Debt* digunakan untuk mengukur seberapa banyak aktiva perusahaan dapat turun nilainya

sebelum jumlah hutang lebih besar dari pada aktiva dan perusahaan menjadi bangkrut.

5. *Rasio Sales to Total Assets* digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghadapi kondisi persaingan.

Dari hasil studinya, Altman (1993) memperoleh model prediksi *Multiple Discriminant Analysis* yang dapat dinyatakan sebagai:

$$Z = 0,012X_1 + 0,014X_2 + 0,033X_3 + 0,006X_4 + 0,99X_5$$

dimana:

X_1 = modal kerja terhadap total harta (*working capital to total assets*)

X_2 = laba yang ditahan terhadap total harta (*retained earnings to total assets*)

X_3 = pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total harta (*earnings before interest and taxes to total assets*)

X_4 = nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku hutang (*market value equity to book value of total debt*)

X_5 = penjualan terhadap total harta (*sales to total assets*)

Altman (1993) kemudian mengklasifikasikan perusahaan kedalam tiga kelompok. Klasifikasi yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan model ini adalah:

1. Jika perusahaan dianalisa dan memperoleh nilai indeks $Z < 1,81$ maka perusahaan diprediksi akan bangkrut.

2. Jika perusahaan memperoleh nilai indeks $Z > 2,99$ maka perusahaan diprediksi tidak bangkrut.
3. Jika perusahaan memperoleh nilai indeks Z antara $1,81 - 2,99$ maka perusahaan berada pada *gray area* atau daerah rawan bangkrut.

Model ini kemudian dikembangkan untuk memudahkan analisis, khususnya dikarenakan faktor tersedianya data mengenai harga pasar saham. Yang kemudian dikenal dengan *Revised Altman Model*, dengan mengubah variabel X_4 dari yang sebelumnya *market value equity to book value of total liabilities* menjadi *book value of equity to book value of total liabilities* (Altman, 1993). Dan kemudian berlanjut dengan mengubah batas kelas, menjadi:

Tabel 2.1
Klasifikasi Kelas *Revised Altman Model*

Nilai Z	Keterangan
$< 1,23$	diprediksi akan bangkrut
$1,23 - 2,90$	<i>gray area</i> / daerah rawan
$> 2,90$	diprediksi tidak akan bangkrut

Sumber: Altman (1993)

Bentuk *Revised Altman Model* menjadi sebagai berikut:

$$Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Rasio keuangan yang dianalisis dalam *Revised Altman Model* adalah sebagai berikut:

a. *Working Capital to Total Assets*

Rasio ini adalah ukuran dari aktiva lancar perusahaan terhadap total kapitalisasinya. *Working capital* adalah perbedaan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar. Umumnya bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat dari pada total aktiva menyebabkan rasio ini turun.

$$\text{Working Capital to TA} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

b. *Retained Earnings to Total Assets*

Rasio ini digunakan untuk mengukur profitabilitas kumulatif. Pada beberapa tingkat, rasio ini juga mencerminkan umur perusahaan, karena semakin muda perusahaan, semakin sedikit waktu yang dimilikinya untuk membangun laba kumulatif. Bias yang menguntungkan perusahaan-perusahaan yang lebih berumur ini tidak mengherankan, karena pemberian tingkat kegagalan yang tinggi kepada perusahaan yang lebih muda merupakan hal yang wajar. Bila perusahaan mulai merugi, tentu saja nilai dari total laba mulai turun.

$$\text{Retained Earnings to Total Assets} = \frac{\text{Retained Earnings}}{\text{Total Assets}}$$

c. *EBIT to Total Assets*

Rasio ini digunakan untuk mengukur produktivitas yang sebenarnya dari aktiva perusahaan. Rasio ini juga dapat digunakan untuk

mengukur tingkat pengembalian dari aktiva, yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) tahunan perusahaan dengan total aktiva pada neraca akhir tahun.

Bila rasio ini lebih besar dari rata-rata tingkat bunga yang dibayar, maka berarti perusahaan menghasilkan uang yang lebih banyak dari pada bunga pinjaman.

$$EBIT \text{ to Total Assets} = \frac{EBIT}{Total Assets}$$

d. *BVE to BVTD*

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak aktiva perusahaan dapat turun nilainya sebelum jumlah utang lebih besar dari pada aktivanya dan perusahaan menjadi bangkrut.

$$BVE \text{ to BVTD} = \frac{Book Value of Equity}{Book Value of Total Debt}$$

e. *Total Assets Turnover*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghadapi kondisi persaingan.

$$Total Assets Turnover = \frac{Sales}{Total Assets}$$

Data penelitian sebelumnya menyatakan kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* ketika proksi model kebangkrutan yang digunakan adalah *Altman Z-Score* dan *The Springate Model* (Setyarno dkk, 2006). Penelitian yang dilakukan Solikah (2007) dengan proksi *Altman Z-Score* juga memperoleh hasil yang sama. Kondisi

keuangan perusahaan berpengaruh secara signifikan pada penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil yang berbeda diperoleh dalam penelitian Santosa dan Wedari (2007). Dalam penelitiannya diperoleh hasil yang bertentangan, yaitu kondisi keuangan dengan proksi *Revised Altman Model* tidak mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

H1 : Kondisi keuangan perusahaan mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

2.3 Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit *going concern* tahun sebelumnya akan menjadi faktor pertimbangan penting bagi auditor untuk mengeluarkan opini audit pada tahun berikutnya. SA Seksi 341 (IAI, 2001) menyatakan bahwa auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* akan mempertimbangkan opini audit *going concern* yang diterima oleh auditee tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan, perusahaan yang menerima opini *going concern*, memiliki indikasi bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Dalam pandangan investor, perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan, adalah perusahaan dengan resiko tinggi dalam berinvestasi. Pada akhirnya mengakibatkan perusahaan kehilangan kepercayaan stakeholder seperti kreditur dan investor.

Apabila auditor menerbitkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya, maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Hal ini dikarenakan, perusahaan yang

menerima opini audit *going concern* harus menunjukkan peningkatan keuangan yang signifikan agar tidak memperoleh opini *going concern* pada tahun berjalan (Nogler, 1995 dalam Carcello and Neal, 2000). Dapat disimpulkan bahwa, perusahaan yang menerima opini audit *going concern* tahun sebelumnya, akan memperoleh kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan.

Berdasarkan SA Seksi 341 (IAI, 2001), jika kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas telah ada pada tanggal laporan keuangan tahun lalu yang disajikan dalam bentuk komparatif dengan laporan keuangan tahun sekarang, dan kesangsian tersebut telah dapat dihapuskan dalam periode sekarang, maka:

1. Dalam hal laporan auditor atas laporan keuangan tahun lalu berisi pernyataan tidak memberikan pendapat, auditor harus memutakhirkan laporannya atas laporan keuangan tahun lalu yang disajikan dalam bentuk komparatif dengan laporan keuangan periode sekarang sebagaimana diatur dalam SA Seksi 508 [PSA No. 29] *Laporan Auditor atas Laporan Keuangan Auditan*; atau
2. Dalam hal laporan auditor atas laporan keuangan tahun lalu berisi pernyataan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan, auditor tidak perlu mengadakan pengulangan pencantuman paragraf penjelasan dalam laporan auditor.

Hasil penelitian sebelumnya membuktikan bahwa secara signifikan opini audit berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*

pada tahun berikutnya (Setyarno dkk, 2006). Pada penelitian Canello and Neal (2000) menemukan bukti bahwa opini *going concern* yang diterima pada tahun sebelumnya mempengaruhi keputusan auditor untuk menerbitkan kembali opini *going concern*.

H2 : Opini audit tahun sebelumnya mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

2.4 Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pada penelitian ini pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan pertumbuhan penjualan. Rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston dan Copeland, 1992 dalam Setyarno, 2006).

Sebagai kegiatan operasi utama perusahaan, penjualan dituntut untuk selalu mengalami peningkatan. Jika tingkat penjualan stabil, tanpa ada peningkatan, ada indikasi bahwa perusahaan mengalami stagnan yang akan mempengaruhi perkembangan perusahaan ke depan. Tapi jika tingkat penjualan negatif, maka ada indikasi mengenai *going concern* perusahaan. Hal ini dikarenakan penjualan merupakan aktivitas operasi utama perusahaan yang menopang perusahaan, sebagai sumber pemasukan utama. Hal ini sesuai dengan kondisi yang dinyatakan dalam SA Seksi 341 (IAI, 2001) mengenai trend negatif. Jika perusahaan mengalami tingkat pertumbuhan perusahaan yang negatif, maka

ada indikasi mengenai keberlangsungan usaha. Kesimpulannya, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan perusahaan yang negatif akan memperoleh opini audit *going concern*.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fanny dan Saputra (2005) dengan menggunakan pertumbuhan aktiva sebagai proksi, memperoleh hasil yang tidak signifikan. Pertumbuhan perusahaan tidak mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Santosa dan Wedari (2007) dengan menggunakan laba sebagai proksi pertumbuhan perusahaan memperoleh hasil yang sama bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.

H3 : Pertumbuhan perusahaan mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

2.5 Ukuran Perusahaan

Mutchler (1985) dalam Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil, karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya dari pada perusahaan kecil.

Aktiva perusahaan sebagai proksi ukuran perusahaan juga merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan. Aktiva mencerminkan investasi yang dilakukan perusahaan untuk menghasilkan volume bisnis (penjualan) yang merupakan aktivitas operasi utama perusahaan. Semakin besar investasi perusahaan, maka akan semakin tinggi volume bisnis atau tingkat penjualan yang

diperoleh. Jadi apabila perusahaan memiliki aktiva yang kecil, akan mempengaruhi tingkat penjualan, yang mempengaruhi laba. Dapat disimpulkan bahwa, perusahaan dengan nilai aktiva yang rendah, adalah perusahaan yang paling berpeluang dalam mendapatkan opini audit *going concern*.

Penelitian sebelumnya memperoleh hasil yang signifikan, yakni ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* (Santosa dan Wedari, 2007).

H4 : Ukuran perusahaan mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

